

KOMUNIKASI DAN INTERAKSI DALAM SISTEM ORGANISASI KEMASYARAKATAN ISLAM

Oleh Nursaman

Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

ABSTRAK

Komunikasi organisasi kemasyarakatan Islam adalah suatu diskursus yang menempatkan aktivitas komunikasi dan interaksi pada koridor organisasi kemasyarakatan Islam. Dalam organisasi kemasyarakatan Islam, pimpinan memiliki peran penting, karena itu seorang pemimpin hendaklah memiliki karakteristik kepemimpinan: (1) cerdik pandai (*fathonah*), (2) jujur dan benar (*siddiq*), (3) berani menanggung resiko dan bertanggung jawab (*amanah*), dan (4) transformatif dan berorientasi ke masa depan masyarakat Islam (*tabligh*).

Komunikasi adalah proses menyampaikan informasi, idea atau sikap dengan menggunakan sistem tertentu agar terjadi pengertian antara sumber pesan dengan pihak penerima pesan.

Komunikasi organisasi kemasyarakatan Islam adalah suatu diskursus yang menempatkan aktivitas komunikasi dan interaksi pada koridor organisasi kemasyarakatan Islam. Diskursus adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh seorang ahli filsafat bernama Michel Foucault, yaitu suatu bentuk komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Pada suatu organisasi, komunikasi paling tidak mengemban empat fungsi, yaitu sebagai berikut:

1. *Fungsi kendali*. Ia dapat terjadi pada komunikasi formal dan informal dalam organisasi. Komunikasi formal terjadi manakala struktur hierarkis organisasi diperlukan, sebaliknya komunikasi informal terjadi manakala antar anggota lebih mengandalkan hubungan-hubungan yang

bersifat pribadi tanpa melewati saluran-saluran formal.

2. *Fungsi motivasi*. Fungsi motivasi dapat dilakukan antara lain melalui penjelasan kepada seseorang atau sekelompok orang tentang apa yang harus mereka lakukan, bagaimana mereka harus bekerja dengan baik, dan apa yang harus mereka lakukan tatkala hasil kerjanya berada di bawah standar dan kurang memuaskan.

3. *Fungsi pengungkapan emosional dalam latar kelompoknya*, fungsi ini dapat dijelaskan bahwa ungkapan kepuasan dan ketidakpuasan dalam suatu hal, dapat ditangkap dengan menggunakan perspektif komunikasi ini. Sementara itu, fungsi informal berkenaan dengan pengambilan keputusan baik oleh organisasi, kelompok dan bahkan setiap individu dalam organisasi, termasuk organisasi pendidikan.

Suatu organisasi kemasyarakatan Islam dapat disoroti dari dua sudut pandang, yaitu organisasi sebagai “wadah berbagai kegiatan

kemasyarakatan” dan sebagai “proses interaksi antar orang-orang yang terdapat di dalamnya” atau sebagai “interaksi sosial kemasyarakatan Islam” (Siagian, 1989:11).

Organisasi sebagai wadah tersebut, meliputi elemen-elemen sebagai berikut:

1. Jenjang hirarkis jabatan-jabatan manajerial;
2. Pelembagaan berbagai jenis kegiatan operasional;
3. Berbagai saluran komunikasi yang terdapat di dalam organisasi;
4. Jaringan informasi yang dapat dipergunakan untuk berbagai kepentingan baik yang sifatnya institusional maupun individu;
5. Hubungan antar satu satuan kerja dengan berbagai satuan kerja yang lain.

Organisasi sebagai interaksi sosial dewasa ini semakin disadari arti pentingnya. Di sini proses interaksi bukan saja antara satu orang Islam dengan orang lain dalam satuan kerja, tetapi juga antara satuan kerja yang satu dengan satuan kerja yang lainnya dalam organisasi kemasyarakatan Islam. Bahkan juga interaksi antara satu organisasi dengan lingkungannya sebab tidak ada satu tugas apa pun yang dapat terselesaikan hanya oleh seorang tanpa berinteraksi dengan yang lain.

Berangkat dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada suatu organisasi manapun, termasuk organisasi kemasyarakatan Islam yang terlepas dari aktivitas komunikasi. Komunikasi dipandang sebagai darah kehidupan (*life blood*) organisasi

Brewer menyatakan bahwa seorang pemimpin organisasi yang berbakat dan pandai, bisa mengalami kegagalan hanya karena kesalahan komunikasi. Demikian urgennya komunikasi, sampai-sampai Robins menyebutkan bahwa kecelakaan sebuah pesawat terbang banyak disebabkan kesalahan komunikasi kru dan pengawas lalu lintas udara di suatu bandara. Demikian pula seseorang bisa salah paham melakukan suatu langkah manakala terjadi komunikasi yang salah. Jadi komunikasi itu penting dalam segala aktivitas manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Demikian juga komunikasi dalam organisasi kemasyarakatan Islam.

Hambatan-hambatan seputar organisasi di dalam organisasi kemasyarakatan Islam, bisa menjadi penyebab anggota organisasi salah mengerti (*miss understanding*), baik terhadap institusinya, koleganya, pemimpinnya, dan bahkan pula terhadap tugas dan tanggungjawabnya. Sejalan dengan pernyataan ini, Hasan (1993) mengatakan, tiadanya komunikasi dalam hidup bermasyarakat atau berorganisasi bisa merawakan saling hubungan, senjangnya saling hubungan bisa menimbulkan saling curiga, sementara adanya saling curiga dapat menyebabkan saling bentrokan. Sebaliknya, lancarnya komunikasi menimbulkan saling hubungan, lancarnya saling hubungan menimbulkan saling pengertian, dan timbulnya saling pengertian menimbulkan

saling menghargai sehingga akan terjadi timbal balik yang harmonis.

Hal ini berarti tidak ada satuan kerja yang dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik sesuai harapan apabila tidak berinteraksi dengan satuan-satuan kerja lainnya. Demikian pula tidak akan ada suatu organisasi kemasyarakatan Islam yang dapat mencapai tujuan dan berbagai sarannya tanpa memperdulikan pentingnya interaksi dengan lingkungannya. Jadi interaksi sosial merupakan suatu keharusan yang penting dalam pencapaian tujuan dan sasaran organisasi tersebut.

Oleh karena dalam organisasi kemasyarakatan Islam itu (misalnya NU dan Muhammadiyah) terdapat interaksi, maka masing-masing anggotanya hidup bersahabat. Persahabatan dalam kegiatan organisasi ini mempunyai kebanggaan tersendiri. Masing-masing anggotanya dimungkinkan dapat mempertahankan identitas organisasi dengan maksud untuk pencapaian tujuan organisasi.

Ada satu hal yang tak mungkin dipisahkan dari organisasi kemasyarakatan apapun, dan justru sangat penting dalam upaya mempengaruhi orang-orang untuk mencapai tujuan organisasi, yaitu kepemimpinan. Kepemimpinan dapat diarahkan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Sutiana (1993) merumuskan, kepemimpinan sebagai proses “mempengaruhi kegiatan seseorang

atau kelompok dalam usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu. Sementara Soepardi (1988) mendefinisikan kepemimpinan sebagai “kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum (kalau perlu) serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien dalam suatu organisasi.

Hal tersebut menunjukkan, kepemimpinan sedikitnya mencakup empat hal yang saling berhubungan, yaitu adanya pemimpin dan karakteristiknya yang mempengaruhi untuk mencapai tujuan, adanya pengikut, serta adanya situasi kelompok tempat pemimpin dan pengikut berinteraksi dalam suatu organisasi. Demikian pula kepemimpinan dalam kemasyarakatan Islam. Seorang pemimpin dalam organisasi kemasyarakatan Islam, seharusnya memiliki karakteristik kepemimpinan, yaitu (1) cerdas pandai (*fathonah*), (2) jujur dan benar (*siddiq*), (3) berani menanggung resiko dan bertanggung jawab (*amanah*), dan (4) transformatif dan berorientasi ke masa depan masyarakat Islam (*tabligh*).

Dengan demikian dapat dijelaskan kembali bahwa komunikasi organisasi kemasyarakatan Islam adalah suatu diskursus yang menempatkan aktivitas komunikasi dan interaksi pada koridor organisasi kemasyarakatan Islam. Dalam organisasi

kemasyarakatan Islam, pimpinan memiliki peran penting dalam mempengaruhi anggota organisasi, karena itu seorang pemimpin hendaklah memiliki karakteristik kepemimpinan yakni: *fathonah*, *siddiq*, *amanah*, dan *tabligh*.

Daftar Rujukan

- Abizar, 1988. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti Depdikbud.
- Ali Imron dkk, 2003. *Manajemen Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Brewer, J.B. et. al, 1984. *Power Management*. New York: Prentice Hall, Inc.
- Hasan, A. S, 1993. *Hubungan Simbiotik Antar Perguruan Tinggi dan Industri*. Forum Penelitian, V (1).
- Siagian, Sondang P, 1994. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutisna, Oteng, 1993. *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis dan Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa.